

ARSITEKTUR KRATON YOGYAKARTA: WUJUD KOMUNIKASI DENGAN BUDAYABARU

Satrio Hb Wibowo¹ dan Tri Yuniastuti²)

Jurusan Arsitektur

UniversitasWidyaMataram Yogyakarta

Email: satriohb@ymail.com¹)

Email: t.yuniastuti@yahoo.com²)

ABSTRACT

Kraton Yogyakarta is the cultural center of Java and Java as well as the center architecture, there are other forms of Javanese arsitektur nothing outside the palace, even the top of Java architecture found in the palace of Yogyakarta.

As the center of Javanese architecture since the court was established (1756), it turns out he was not closed to the outside world culture but rather to open up. This happens especially when ditahun 1921-1939 reign of Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. In those days the Palace open to new cultures that brought the Dutch to Indonesia khususnya European classical and modern architecture. Communication happens is by accepting and entering into the European Classical architecture Kingdom and subsequently merged to diJawakan. The result is a blend of two styles of architectural unity. Alloy was even used as well in important functions and key at the Palace such as the face in front of the Exhibition hall of the palace, where the inauguration of the king, the king reigns (ward Kencana) and the other elements.

In the study, used methods based on grounded theory is based on empirical research. Results communication architecture is happening diversity of architectural styles in Yogyakarta Palace, which includes the Java architecture, European Classical architecture, Modern architecture, and a mixture of all three. The diversity of architectural styles are achieved by pooling efforts with Javanese architectural style as the unifying element. The diversity of architecture is eventually form a new identity.

Keyword: *Kraton Yogyakarta, Java architecture, European Classical architecture, Modern architecture, Communications and the mix of architecture, identity.*

Disisi lain, dari hasil penelitian Tri Yuniastuti dkk, (2009-2010) ditemukan adanya kekhasan yang berupa adanya regulasi dalam olah arsitektur. Regulasi tersebut adalah adanya: 1) hirarki; 2) kesamaan; 3) orientasi dan 4) perletakan. Dari sisi hirarki bangunan, terdapat regulasi hirarki yang didasarkan bukan pada besar kecilnya bangunan namun pada lengkap tidaknya ornamen dalam bangunan. Keberadaan ornamen Jawa di pendapa akan memberikan simbol penting tidaknya suatu bangunan mengemban fungsi. Semakin lengkap dan banyak ornamen yang ada pada pendapa maka bangunan itu merupakan bangunan sangat penting yaitu bangunan untuk Raja; misalnya bangsal Manguntur Tangkil yang penuh ornamen berfungsi sebagai tempat pelantikan raja. Dan demikian sebaliknya, pendapa yang minim hingga tidak ada ornamen maka bangunan tersebut hanya mengemban fungsi sederhana; misalnya seperti bangsal Pecaosan (tanpa ornamen) berfungsi sebagai ruang jaga/pendukung.

Dari sisi kesamaan, terdapat banyak bangunan yang memiliki kesamaan (kembar). Keberadaannya senantiasa saling berhadapan, mengapit, dan berdampingan. Bangunan-bangunan yang "berhadapan", "mengapit", dan "berdampingan" selalu dipisahkan oleh garis Utara-Selatan sebagai Poros utama Kraton Yogyakarta. Poros itulah yang menjadi orientasi bangunan-bangunan yang saling "berhadapan", "mengapit", dan "berdampingan" baik langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan dari sisi peletakannya, bangunan-bangunan pendapa berada di garis poros dan di samping poros. Bangunan pendapa yang berada di garis poros memiliki nilai atau derajat tinggi dan penting (bangunan utama) seperti bangsal Manguntur Tangkil, Witono, dan Ponconiti. Sedangkan bangunan di samping kanan-kiri poros dianggap sebagai bangunan pendukung seperti bangsal Trajumasa, Pengapit, Kori, maupun Srimanganti.



Disisi lain, dari hasil penelitian Tri Yuniastuti dkk, (2009-2010) ditemukan adanya kekhasan yang berupa adanya regulasi dalam olah arsitektur. Regulasi tersebut adalah adanya: 1) hirarki; 2) kesamaan; 3) orientasi dan 4) perletakan. Dari sisi hirarki bangunan, terdapat regulasi hirarki yang didasarkan bukan pada besar kecilnya bangunan namun pada lengkap tidaknya ornamen dalam bangunan. Keberadaan ornamen Jawa di pendapa akan memberikan simbol penting tidaknya suatu bangunan mengemban fungsi. Semakin lengkap dan banyak ornamen yang ada pada pendapa maka bangunan itu merupakan bangunan sangat penting yaitu bangunan untuk Raja; misalnya bangsal Manguntur Tangkil yang penuh ornamen berfungsi sebagai tempat pelantikan raja. Dan demikian sebaliknya, pendapa yang minim hingga tidak ada ornamen maka bangunan tersebut hanya mengemban fungsi sederhana; misalnya seperti bangsal Pecaosan (tanpa ornamen) berfungsi sebagai ruang jaga/pendukung.

Dari sisi kesamaan, terdapat banyak bangunan yang memiliki kesamaan (kembar). Keberadaannya senantiasa saling berhadapan, mengapit, dan berdampingan. Bangunan-bangunan yang "berhadapan", "mengapit", dan "berdampingan" selalu dipisahkan oleh garis Utara-Selatan sebagai Poros utama Kraton Yogyakarta. Poros itulah yang menjadi orientasi bangunan-bangunan yang saling "berhadapan", "mengapit", dan "berdampingan" baik langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan dari sisi peletakkannya, bangunan-bangunan pendapa berada di garis poros dan di samping poros. Bangunan pendapa yang berada di garis poros memiliki nilai atau derajat tinggi dan penting (bangunan utama) seperti bangsal Manguntur Tangkil, Witono, dan Ponconiti. Sedangkan bangunan di samping kanan-kiri poros dianggap sebagai bangunan pendukung seperti bangsal Trajumas, Pengapit, Kori, maupun Srimanganti.





Gambar 1 : Karakteristik Arsitektur Bangsal/Pendapa Kraton Yogyakarta

Berbeda dengan bangunan bangsal yang bersifat terbuka, bangunan gedhong bercirikan tertutup dengan penutup utama berupa dinding dari bahan batu bata yang diplester. Pada umumnya bangunan gedhong ini menggunakan tipologi jenis atap limasan dan tajug.





Gambar 2: Karakteristik Arsitektur Gedhong Kraton Yogyakarta

3. WUJUD KOMUNIKASI DENGAN BUDAYA BARU

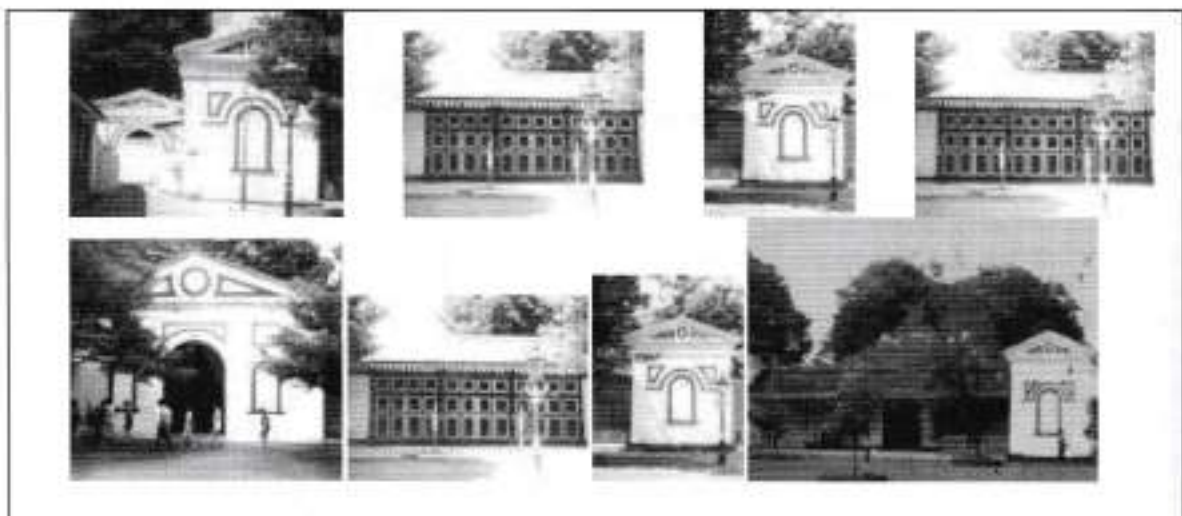
Proses perjalanan panjang Kraton Yogyakarta, telah melintasi berbagai jaman atau kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa, Kolonial dan Modern. Pertemuan dengan berbagai budaya tersebut terjadi terutama pada jaman kerajaan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (1921), dimana budaya kolonial dan modern yang dibawa Belanda mulai berkembang di Yogyakarta khususnya berupa bangunan-bangunan berarsitektur Klasik Eropa. Pertemuan dua model kebudayaan yang berbeda tersebut membentuk komunikasi dimana Kraton berinisiatif berkomunikasi dengan cara adaptif, adopsi dan substitusi. Proses pembentukan perwujudan komunikasi tersebut berlangsung selama 18 tahun (1921-1939) yang diwujudkan dalam pengolahan arsitektur Kraton yang berbasis Jawa untuk selanjutnya dikombinasikan dengan arsitektur Klasik Eropa dan Modern.

Elemen-elemen dari arsitektur Klasik Eropa yang diadopsi adalah kesatuan order Yunani yang meliputi kolom (doric-korintian)-entablature-pedimen; lengkungan Romawi hingga Kristen Awal. Hasil adopsi tersebut selanjutnya di substitusi sesuai dengan pola dan konsepsi yang diinginkan. Agar hasil pengolahan tersebut dapat adaptif dan terjadi komunikasi dengan arsitektur Jawa maka banyak elemen Jawa khususnya ornamen yang dimasukkan untuk dilebur menjadi satu kesatuan bentuk arsitektural. Demikian juga yang terjadi dengan sistem komunikasi dengan arsitektur modern; hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahan-bahan besi dan baja mulai dari besi baja polos, baja I hingga besi baja berornamen.

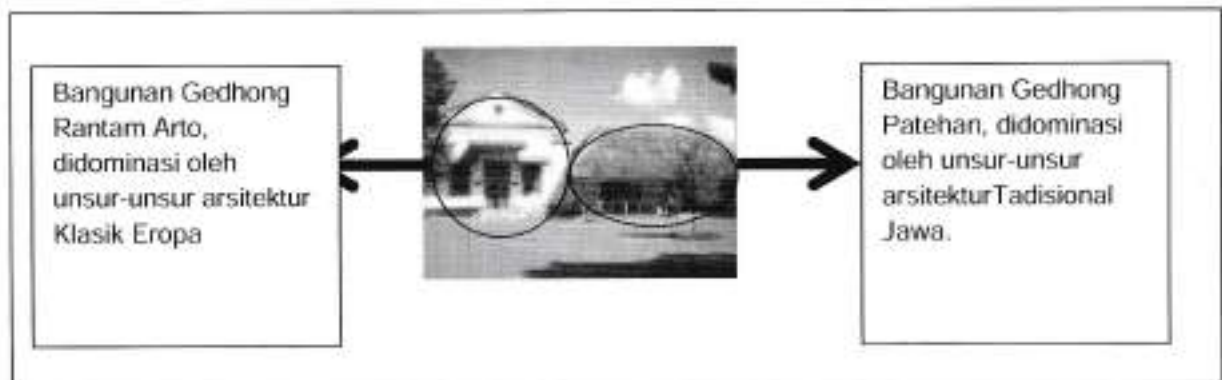
Hasil dari semua itu adalah hampir semua bangunan yang ada di Kraton ditemukan adanya ciri elemen-elemen arsitektur Klasik Eropa dan Modern tak terkecuali bangunan-bangunan penting/utama Kraton seperti bangsal Kecana, Ksatriyan, Srimanganti, Gedhong Jene, Sitihi nggil, hingga Pagelaran. Unsur-unsur dari arsitektur Klasik Eropa dan Modern yang diadopsi dalam bangunan di Kraton adalah mulai dari kolom besi polos dan berornamen, pagar besi, struktur atap besi, bentuk order Yunani dan kelengkapannya hingga fasad dari arsitektur Kristen awal. Sekalipun diupayakan penjawaban terhadap unsur-unsur dari arsitektur luar namun masih banyak juga adopsi secara utuh tanpa dilakukan kombinasi; oleh karenanya agar terjalin kesatuan maka terdapat regulasi penyatuan bangunan-bangunan berarsitektur yang beragam. Konsep penyatuan dilakukan melalui beberapa sistem yaitu: 1) pencampuran; 2) penyandingan frontal; 3) menganekaragamkan di zoning halaman.



Gambar 3: Hasil Komunikasi Arsitektur Kraton terhadap Arsitektur Lain.



Gambar 4: Sistem Penyatuan dengan Pencampuran



Gambar 5: Sistem Penyatuan dengan Penyandingan Berjejer Linier

4. PENUTUP

Komunikasi yang telah dilakukan oleh arsitektur Jawa di Kraton Yogyakarta terhadap arsitektur Klasik Eropa dan Modern telah membentuk identitas baru. Bila identitas lama berkarakter Jawa maka identitas baru berkarakter campuran yang disatukan yaitu kesatuan arsitektur Jawa-Klasik Eropa-Modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 1991, *Kraton of Java*, American Express Foundation.
2. Eko Putro Hendro, 2001, *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Semarang.
3. J Groneman, 1805, *De Garebeg's Te Ngajogyakarta*, Martinus Nijhoff.
4. Jo Santoso, 2008, *Arsitektur Kota Jawa*, Kosmos, Kultur dan Kuasa, Centropolis, Universitas Tarumanegara, Jakarta.
5. John W. Creswell, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Sage Publications.
6. Satrio HB Wibowo, 2010, *Arsitektur Kraton Yogyakarta: Paduan Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern*, *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresna*, Vol. 1, No. 14, Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
7. Tri Yuniastuti, Sukirman, Satrio HB Wibowo, 2009-2010, *Studi Dokumentasi Bangunan Tradisional Jawa Bangsal Kraton Yogyakarta*, Penelitian (belum dipublikasikan).
8. Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo, 2009, *Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi Pada Bangunan Kraton Kasultanan Yogyakarta*, *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresna* Vol.1, No. 13, Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
9. Yulianto Sumalyo, 2003, *Arsitektur Klasik Eropa*, Gadjah Mada University Press.

10. YuliantoSumalyo, 1997, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, GadjahMada University Press.
11. Yvonna S. Lincoln dan Egon G.Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications.